

GERAKAN TALIBAN ANTARA JIHAD, MAKAR SERTA TRAGEDI KEMANUSIAAN DI AFGANISTAN

Muhammad Syarif Hasyim¹ Randy Atma R Massi²
^{1,2}UIN Datokarama Palu

Email: muhammad_syarifhasyim@iainpalu.ac.id

Abstract

Afghanistan is back under the control of the Taliban shortly after the United States withdrew its troops after nearly 20 years in Afghanistan. The success of the Taliban group seizing several provinces in Afghanistan faster than the United States predicted, this then made some residents afraid and made the airport in Kabul filled with hundreds of people who wanted to leave Afghanistan. The news of this occupation has attracted the attention of the international community, there are those who are worried about the continuity of the state in Afghanistan, while those who are euphoric think that this is God's promise for Jihad carried out by the Taliban who are considered fighters. But it becomes interesting whether the struggle carried out by the Taliban in the name of Jihad or is a political strategy to control the Afghan state and form its own government. This is still an abstract analysis, but what is certain is that there is now a humanitarian tragedy for refugees who are waiting for the certainty of their survival to obtain asylum from other countries.

Keyword: Jihad; Makar; Human Tragedy.

A. PENDAHULUAN

Sejak Tanggal 29 Februari 2020 disepakati perjanjian *Doha Agreement* antara pihak amerika serikat dengan pihak Taliban, salah satu hasil wujud dari implementasi perjanjian tersebut adalah dengan ditariknya pasukan Amerika Serikat dan mulai bergerak nya pasukan Taliban hingga menguasai seluruh wilayah afganistan, yang sebelumnya juga hal ini adalah janji politik dari kebijakan politik Presiden Amerika saat ini. Jika merujuk pada hal tersebut maka apa yang terjadi di Afganistan hari ini bukanlah hal yang mengejutkan. Kelompok yang menamakan militan Islamis ini secara singkat membutuhkan waktu 10 hari untuk melakukan penguasaan terhadap 26 dari 34 ibu kota provinsi dan berhasil memasuki istana kepresidenan di Kabul, Minggu 15 Agustus 2021, tidak lama setelah Presiden Ashraf Ghani meninggalkan Afganistan menuju luar negeri. Kemampuan Taliban bergerak cepat tidak disangka siapa pun. Intelijen Amerika Serikat (AS) yang sebelumnya memperkirakan butuh waktu tiga bulan bagi Taliban mengambil alih seluruh negeri.

Hal menarik dimana kehadiran Taliban memberikan sebuah babak baru yakni wajah Taliban hari ini akan berbeda dengan Taliban di masa lalu, namun hal ini juga bisa saja merupakan sebuah narasi yang dibuat pihak Amerika Serikat agar dunia dapat menerima Taliban pasca Amerika Serikat meninggalkan Afganistan. Strategi yang digunakan Taliban adalah kesabaran, selama dua puluh tahun Taliban bersabar dan

dapat bertahan. Negara amerika bisa saja datang di Afganistan dan pasti akan pergi, strategi ini juga telah diterapkan Taliban sejak Unisoviet bahkan jauh sebelumnya negara Inggris yang pernah menancapkan kuasa kepentingannya ke Afganistan. Disisi lain ribuan masyarakat Afganistan ingin keluar dari negaranya, melintasi perbatasan serta berkumpul di bandara tanpa kepastian membuat timbulnya tragedy kemanusiaan.

Secara geopolitik Ketika Amerika Serikat meninggalkan Afganistan dan membiarkan Taliban berkuasa maka Taliban mencari rekan Kerjasama baru yang kini terlihat yaitu negara Cina dan Rusia. Cina saat ini memiliki kepentingan yang besar terhadap afganistan karena memiliki pertambangan dinegara itu serta membutuhkan Taliban untuk dalam hal menjaga Etnis Turkistan Islamic Muslim (ETIM) yang mendukung pendirian Negara UIGUR tidak berkembang sedangkan di pihak afganistan sendiri mendapatkan keuntungan karena Cina adalah anggota PBB yang memiliki hak veto. Melihat Taliban yang saat ini menguasai Afganistan sama atau tidak dengan Taliban dimasa lalu belum bisa ditarik sebuah kesimpulan karena Taliban tidak mempunyai Kitab Tafsir dan tidak mempunyai karya tulis yang dapat dibaca untuk menyimpulkan perbedaan atau persamaan sikap Taliban dimasa kini.

Saat ini afganistan tengah menjadi perhatian dunia tidak terkecuali Indonesia, saat Taliban mengumumkan akan menerapkan hukum Islam dalam penyelenggaraan negara, namun hal ini menjadi tidak jelas dalam hal struktur pemerintahan karena

tidak adanya literatur Fiqih Siyasah yang belum ditulis oleh pihak Taliban. Narasi yang berkembang di media sosial adalah menyamakan bahkan menganggap perjuangan Taliban mendirikan Negara Islam adalah Jihad dan perintah agama, khususnya Indonesia harus mewaspadaikan dan menjaga akan adanya kemungkinan kemenangan Taliban di Afghanistan dapat membangkitkan serta memberikan motivasi kepada kelompok radikal di Indonesia, dengan mencontoh kemenangan Taliban, sehingga kelompok ekstrimisme bergerak lagi untuk meraih kemenangan dengan dalih *Jihad fii sabilillah* dengan anggapan atau pandangan bahwa Allah telah memberikan kemenangan bagi Taliban di Afghanistan, maka pasti Allah akan memberikan kemenangan yang sama di Indonesia.

B. PEMBAHASAN

1. Jihad dalam Konsep Agama Islam

Membahas tentang pemaknaan jihad maka tidak lepas dari dua kata yang terkadang dikaitkan dengannya, *al-qitâl* dan *al-harb*. Sekilas, dua kata ini memiliki kesamaan makna, namun jika ditelusuri lebih lanjut, akan terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Secara etimologi, jihad berasal dari kata kerja *jâhada-yujâhidu*, masdarnya *jihâdan wa mujâhadatan*. Dalam Lisan *al-'Arab*, Ibnu Mandzur menjelaskan bahwa jihad berasal dari kata *al-juhd* artinya *al-tâqah* (kekuatan), *al-wus'u* (usaha) dan *al-masyaqqah* (kesulitan).¹

¹ Ibn Mandzur, *Lisân al-'Arab*, jilid 1, (Kairo: Darul Ma'arif, 1119), 708

Pendapat Ibnu Mandzur ini senada dengan Muhammad Murtadha al-Husni al-Zabidi dalam *Tâju al-‘Arus*,² namun sedikit berbeda dengan Muhammad bin Abi Bakar bin ‘Abdi al-Qadir al-Razi dalam *Mukhtar al-Shahâh* yang menyebutkan jihad berasal dari kata *al-juhd* artinya *al-tâqah*, atau *al-jahd* artinya *almasyaqqah*.³ Dengan demikian, asal kata jihad adalah *al-jahdu* dengan mem-fathah-kan huruf jîm atau *al-juhdu* dengan mendhammah-kan huruf jîm, yang artinya *al-tâqah* (kekuatan), *al-wus’u* (usaha) dan *al-masyaqqah* (kesulitan)⁴.

Selanjutnya, kata *al-juhdu* bermetamorfosa menjadi jihad. Jihad dalam kamus *Mukhtar al-Shahâh* adalah *badzlu al-wus’i* (mengerahkan kemampuan).⁵ Sementara dalam kamus *Tâju al-‘Arus* terdapat dua pengertian tentang jihad: (1) *al-qitâlu ma’a al-‘aduwwi, kal mujâhadah* (memerangi musuh seperti bermujahadah)⁶ dan (2) *muhârabatu al-a’dâ’, wa huwa al-mubâlaghah wa istifrâghu mâ fi al-wus’i wa al-tâqati min qawlin aw fi’lin. Wa almurâd bi al-niyyah ikhlash al-‘amal lillâhi ta’ala* (memerangi musuh dengan penuh kesungguhan dan kekuatan,

² Muhammad Murtadha al-Husni al-Zabidi, *Tâju al-‘Arus*, (Kuwait: Pemerintah Kuwait, 1385H/1965M), 534

³ Muhammad bin Abi Bakar bin ‘Abdi al-Qadir ar-Razi, *Mukhtar al-Shahâh*, (Beirut: Maktabah Lubnân, 1986), 48.

⁴ Rif’at Husnul Ma’rif dan Muttaqin, *Jurnal Kalimah: Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 11, No. 1, Maret 2013, 136.

⁵ Muhammad bin Abi Bakar bin ‘Abdi al-Qadir ar-Razi, *Mukhtar al-Shahâh*, (Beirut: Maktabah Lubnân, 1986), 48

⁶ Mujahadah di sini maksudnya adalah perang membela agama. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 976.

baik berupa perkataan atau perbuatan, dengan niat ikhlas karena Allah SWT).

Adapun dalam *Lisânu al-'Arab* tertulis, jihad adalah *qâtala wa jâhada fî sabîlillah* (berperang dan berjuang di jalan Allah).⁷ Dari pemaparan tentang *ta'rif* jihad di atas, maka dapat disimpulkan bahwa secara etimologi jihad adalah perjuangan dengan mengerahkan segenap kemampuan, baik perjuangan dalam bentuk melawan musuh di medan pertempuran, atau perjuangan tanpa terjun ke medan pertempuran. Sehingga muslim yang berjuang dengan menuntut ilmu kemudian berdakwah di jalan Allah SWT, sudah termasuk *mujâhid* (pelaku jihad).⁸

Kata jihad dengan derivasinya terulang dalam al-Qur'an sebanyak 41 kali, seperti kata *jâhada* terulang dua kali, *jâhadâka* dua kali, *jâhadû* sebelas kali, *tujâhidûna* satu kali, *yujâhidu* satu kali, *yujâhidû* dua kali, *yujâhidûna* satu kali, *jâhid* dua kali, *jâhidhum* satu kali, *jâhidû* empat kali, *jahda* lima kali, *jahdahum* satu kali, *jihâdin* satu kali, *jihâd* dua kali, *jihâdihi* satu kali, *al-mujâhidûna* satu kali dan *al-mujâhidîna* tiga kali.⁹ Secara bahasa kata jihad berasal dari kata *jâhada yujâhidu jihâdan*. Dari akar kata yang sama bermakna sukar (*jahda fî 'amr*), kemampuan

⁷ Op.cit. Ibn Mandzur, 710

⁸ Orang yang menuntut ilmu disebut juga fisabilillah, sebagaimana dalam sebuah hadis Rasulullah SAW bersabda “Barangsiapa yang keluar untuk menuntut ilmu maka ia berjuang fisabilillah hingga ia kembali” (HR. Tirmidzi). Loc.cit Rif'at Husnul Ma'rif dan Muttaqin.

⁹ Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Bāqiy, *Al-Mu'jam al-Mufaḥras li al-Faz al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 232-233.

(*juhd*), dan berusaha, bekerja keras, bersungguh-sungguh di dalam melakukan perbuatan (*ijtihad* *fi amr*)¹⁰.

Dalam banyak ayat al-Qur'an menjelaskan jihad bermakna kesungguhan seperti, "Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan bersungguh-sungguhlah mencari jalan (yang mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapatkan keberuntungan." (QS. al-Mā'idah [5]: 35). Senada juga disebutkan, "Dan orang-orang beriman berkata: Mereka itulah yang bersumpah dengan (nama) Allah dengan segala kesungguhan bahwa mereka benarbenar bersama kamu?" Sia-sialah segala amal mereka, maka (dengan demikian) mereka menjadi orang-orang yang rugi." (QS. al-Mā'idah [5]: 53). Penjelasan lain makna jihad yang menunjukkan kesungguhan ialah bisa dilihat pada ayat QS. al-An'ām [6]: 109, QS. al-Tawbah [9]: 41.

Muhammad Quraish Shihab menjelaskan lebih rinci. Dari kata *juhd* tersusun juga *jahida bi al-rajūl* artinya seseorang yang mengalami ujian. Dalam penjelasannya ia menghadirkan ayat "Apakah kamu menduga akan masuk surga padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kamu dan belum nyata orang-orang yang sabar (QS. Āli 'Imrān 3: 142).

Demikian terlihat jihad merupakan cara yang ditetapkan Allah untuk menguji manusia. Tampak pula kaitan yang sangat erat dengan kesabaran sebagai isyarat bahwa jihad itu sulit,

¹⁰ Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Bernard Tottel alYassu'i. *Al-Munjid fi al-Lughati wa al-'A'lām* (Beirut: Dar Masriq, 2002), 105-106.

memerlukan kesabaran, dan ketabahan.¹¹ Sedangkan kata *al-jahdu* mempunyai arti *musyaqqah al-qayah, alqayah, al-jadd al-imtiḥan* yang berarti kesulitan dan puncak masalah, kesungguh-sungguhan, ujian yang berat. Jika kata jihad tertulis dengan kata *al-juḥdu* mempunyai makna kemampuan, kekuasaan dan pengorbanan.¹² Raghīb al-Isfahānī memberikan penjelasan berupa bentuk-bentuk jihad yaitu jihad dalam maksud peperangan, jihad melawan hawa nafsu dan jihad melawan setan.¹³ Lebih khusus disebutkan bahwa jihad merupakan perjuangan ke sungguh-sungguhan pikiran untuk melawan kebodohan.¹⁴

Salah satu pembagian jihad yang akurat adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Dalam kitabnya *Zâd al-Ma'âd*, Ibn Qayyim menulis jihad terdiri dari empat. Pertama, *jihâd al-nafs* (jihad dalam memperbaiki diri). Kedua, *jihâd al-syaithân* (jihad melawan syaithan). Ketiga, *jihâd al-kuffâr wa almunâffiqîn* (jihad melawan orang-orang kafir dan orang-orang munafik). Keempat, *jihâd al-bâbi al-zulmi wa al-bida' wa almunkarât* (jihad melawan orang-orang zalim, ahli bid'ah, dan para pelaku kemungkaran).¹⁵ Ibn Qayyim al-

¹¹ Muhammad Quraish Shihab. *Wawasan alQuran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003), 502

¹² Ibn Munzir, *Lisan al-Arab al-Muhit* (Beirut: Darul lisan Arab, t.t), jilid 1, 520.

¹³ Raghīb al-Isfahānī, *Mufradât al-Fazd al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Sâmiyyah, 1996), 208.

¹⁴ Raghīb al-Isfahani, *Fī Gharīb al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t), 101.

¹⁵ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Zâd al-Ma'âd*, (Beirut: Daar al-Kutub al-'Arabi, Cetakan I, 1425H/2005M), 415-416

Jauziyyah menjabarkan empat pembagian jihad ini ke dalam tiga belas tingkatan jihad (*marâtibu al-jihâd*).

Hannah Bloch, koresponden Time ketika Taliban berkuasa (1996-2001), mengatakan Afghanistan ketika itu adalah negeri yang “terkurus, bergantung pada bantuan asing, dan nyaris terputus seutuhnya dari dunia.” Banyak hal dilarang, dari mulai alkohol, bioskop, musik dan fotografi. Termasuk akses internet, cat kuku, kaos kaki putih untuk perempuan, televisi, bahkan lobster.

Sampai Taliban dilengserkan oleh AS pada penghujung 2001, Afghanistan masih berjibaku dengan kekeringan dan keterbatasan pangan, infrastruktur terbengkalai, jaringan listrik belum merata, layanan telepon dan pos bahkan tidak ada. Selama berkuasa, Taliban menerapkan hukum berdasarkan interpretasi Islam yang ultra-konservatif. Laki-laki diperintahkan berjenggot dan berserban, sementara hak-hak sipil terutama perempuan dikekang: dilarang bersekolah, lapangan kerjanya sangat dibatasi, wajib didampingi anggota keluarga laki-laki ketika bepergian, dan dipaksa menutupi sekujur tubuh dengan burkak di tempat umum¹⁶

Adanya departemen polisi keagamaan dikerahkan ke jalanan oleh lembaga yang disebut Kementerian untuk Mendorong Kebaikan dan Mencegah Kejahatan. Tugas mereka adalah memburu pelanggar aturan, mengingatkan warga untuk

¹⁶ Babak ke-4 Afghanistan setelah Mujahid, Taliban, dan Invasi AS", <https://tirto.id/ghMK> diakses tanggal 27 Agustus 2021

sembahyang, dan kadang memukuli mereka supaya menurut. Kebijakan bahkan sampai pada titik ekstrem, misalnya pemotongan tangan dan eksekusi di hadapan publik bagi pencuri. Ini diandalkan Taliban untuk menunjukkan ketegasan memberantas pelanggaran.

Jihad dalam al-Qur'an adalah berjuang tiada henti dengan mencurahkan segala yang dimilikinya hingga tercapai apa yang diperjuangkan, perjuangan dengan nyawa, harta, atau apa yang dipunyainya dengan niat melakukannya di jalan Allah, sehingga mengantarkannya kepada rida dan rahmat-Nya. Ditemukan, pada umumnya ayat-ayat tentang jihad tidak menyebutkan objeknya secara jelas. Namun ditemukan yang secara jelas menyebutkan objek dalam berjihad yaitu ada dua: pertama, melawan orang-orang kafir, kedua melawan orang-orang munafik. Hal ini tidak berarti hanya kedua objek tersebut yang harus dihadapi.¹⁷

Memaknai jihad dalam pemahaman Taliban sangatlah tekstual dalam pemaknaan yang sempit tanpa melakukan perbandingan dan telaah pada pandangan ulama lain yang mampu memperkaya khazanah pengetahuan khususnya Fiqhi. Dengan memperhatikan ayat-ayat jihad yang tidak menyebutkan objeknya lebih banyak daripada ayat jihad yang menyebutkan objeknya, maka jihad tidak harus ditafsirkan hanya dengan berperang melawan kaum kafir dan munafik semata, namun hal

¹⁷ Darmawan, *Membaca Ulang Konsep Jihad dalam Al-Qur'an: Usaha Merevitalisasi Islam Rahmat*. Jurnal Ilmu Ushuluddin, Volume 5, Nomor 1, Januari 2018. 28.

ini mengisyaratkan jihad yang sesungguhnya dapat diterapkan ke dalam seluruh aktivitas kehidupan manusia yang tetap berlandaskan pada ajaran Islam yang penuh dengan rahmat. Al-Qur'an memandang jihad bukan hanya satu pemaknaan, namun mempunyai ragam pemaknaan.

Seperti Jihad (kesungguhan) melawan godaan hawa nafsu Pemaknaan jihad seperti di atas, Islam akan tampil sebagai agama yang penuh rahmat kepada siapa pun. Hal yang seperti ini yang seharusnya tampak dalam amaliah kaum muslim dengan mengaktualkan semangat berjihad (bersungguh-sungguh) untuk membangun peradaban yang humanis, menampilkan Islam yang penuh ramah-tamah, membawa Islam yang peka terhadap perkembangan zaman dan teknologi. Sehingga eksistensi Islam mampu menyelesaikan problematik kehidupan manusia, baik dari segi pendidikan, ekonomi, hukum, politik, sosial yang berkaitan dengan kehidupan dunia dan semangat dalam aktivitas spiritual untuk mendapatkan kesuksesan di akhirat.¹⁸

2. Memaknai Makar Dalam Islam dan Faktor Terjadinya Makar

Kata makar dalam bahasa Indonesia dapat dipastikan diserap dari bahasa Arab. *Al-Makar* merupakan bentuk infinitiv (*maṣḍar*) dari kata kerja مَكَرَ – يَمْكُرُ – مَكْرًا dalam *Lisān al-'Arab* disebutkan bahwa *al-Makar* احتيال في خفية (tipu daya secara

¹⁸ Ibid.29

rahasia).¹⁹ Makna yang sama juga disebutkan dalam *al-Mu'jam al-Wasīf*: *al-makr* adalah الخداع (tipu daya) yaitu: أن تصرف غيرك عن مقصده بحيلة (engkau memalingkan seseorang dari tujuannya dengan cara tipu daya).²⁰ Kemudian al-Jurjānīy memberikan pengertian:

إيصال المكروه إلى الإنسان من حيث لا يشعر.²¹

Artinya: Mencelakakan seseorang tanpa orang tersebut menyadarinya.

Adapun makna makar dalam Kamus Bahasa Indonesia, yaitu: 1. akal busuk; tipu muslihat; 2. perbuatan (usaha) dengan maksud hendak menyerang (membunuh) orang dan sebagainya; 3 perbuatan (usaha) menjatuhkan pemerintah yang sah.²² Pengertian yang sama juga terdapat dalam Ensiklopedi Hukum Islam²³ dan dalam Kamus Hukum.²⁴

Dalam Ensiklopedi Hukum Islam makna makar yaitu:

Adalah suatu perbuatan (usaha) untuk menantang atau membunuh seseorang yang tidak disenangi atau dianggap

¹⁹Jamal al-Dīn Abū al-Faḍl Muhammad Ibn Makram Ibn Manzūr al-Afrīqīy al-Maṣrīy, *Lisān al-'Arab*, jilid 5 (Cet. I; Beirut: Dār Ṣādir, 1410 H.-1990 M.), h. 183.

²⁰Dewan Redaksi Majma' al-Lughah al-'Arabīyyah, *al-Mu'jam al-Wasīf*, juz 2 Cet.III; Cairo: Majma' al-Lughah, 1995), h. 916.

²¹Al-'Allamah 'Aliy bin Muhammad al-Sayyid al-Syarīf al-Jurjānī, *Mu'jam al-Ta'rīfāt*, taḥqīq dan dirāsah oleh Muhammad al-Ṣiddīq al-Minsyāwī (Cairo: Dār ak-Faḍīlah, t.th.), h. 191

²²Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.. 972.

²³Abdul Aziz Dahlan dkk (editor), *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 4 (Cet. VI; Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2003).

²⁴J.C.T. Simorangkir, dkk, *Kamus Hukum* (Cet. XIV; Jakarta: Sinar Grafika, 2010), h. 95.

sebagai musuh/saingan, baik dalam hal agama maupun dunia, dengan cara tipu daya dan perbuatan-perbuatan lain yang bertentangan dengan ajaran Islam. Perbuatan makar itu biasanya dilakukan setelah mengatur siasat yang dianggap tepat untuk mewujudkan tujuan yang direncanakan.²⁵

Dalam Ensiklopedi Hukum Islam dijelaskan perbedaan antara makar dan *al-bagyu*; perbuatan makar dapat dilakukan oleh seorang atau kelompok, sedangkan dalam *al-bagyu* dilakukan oleh kelompok orang yang terorganisir dengan kekuatan dan pemimpin yang karismatik. Selain itu, *bugāt* (pelaku *al-bagyu*) dalam aksinya menggunakan kekuatan fisik dan senjata untuk menggulingkan pemerintah yang sah. Sebaliknya, suatu perbuatan disebut makar apabila dalam mewujudkannya lebih ditekankan pada aspek tipu daya, dan tujuannya adalah menjatuhkan atau melenyapkan seseorang dari bumi ini.²⁶

Dalam buku *'Inside The Jihad'* karya Omar Nasiri, Taliban disebut sebagai gerakan fundamentalis Islam. Taliban pertama kali lahir di Afghanistan pada 1994. Selang dua tahun kemudian, yakni pada 1996, Taliban berhasil merebut tampuk kekuasaan pemerintahan di kota Kabul. Saat itu, pemerintahan Burhanuddin Rabbani berhasil digulingkan. Saat itu, Taliban memperoleh dukungan awal dari penduduk etnis Pashtun di

²⁵Lihat Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam, jilid 4* (Cet. VI; Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), h. 1080.

²⁶Lihat Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam, jilid 4*, h. 1080.

selatan Afghanistan, kecuali wilayah bagian utara yang tetap berada di bawah kendali Aliansi Utara. Slogan *Islam Huwa al-Hall* (Islam adalah solusi) identik dengan Taliban kala itu.²⁷

Secara umum, faktor-faktor terjadinya makar antara lain:

a. Faktor politik

Suatu perbuatan pidana yang terorganisir dan diarahkan kepada simbol-simbol negara termasuk dalam kategori kejahatan politik. Makar salah satu bentuk pidana terhadap keamanan negara tidak dapat dipisahkan dari faktor politik sebagai pemicu tindak pidana. Sistem politik dalam suatu negara sangat ditentukan oleh pemegang kekuasaan (pemerintah).

AS berperan menyokong para mujahidin—yang kelak turut menyuburkan gerakan islamis dan memberikan ruang bagi lahirnya gerakan Islam militan di kawasan sekitarnya, tak terkecuali Al-Qaeda. Menurut Christian Parenti dalam studi berjudul *“America's Jihad: A History of Origins”* (2001), dukungan terhadap para mujahidin sudah diberikan oleh administrasi Presiden Jimmy Carter setidaknya enam bulan sebelum invasi Soviet. Anggarannya semakin meroket di bawah administrasi Ronald Reagan (1981-89).

CIA mengatur transfer dana dan senjata kepada para mujahidin dalam salah satu misi terbesarnya, Operasi Topan. Ketika akhirnya pasukan Soviet hengkang dan rezim Najibullah

²⁷<https://news.detik.com/internasional/d-5686443/siapa-pemimpin-taliban-kelompok-yang-kini-kuasai-afghanistan>. Diunduh tanggal 27 Agustus 2021.

runtuh, masih melansir studi Parenti, para mujahidin dari luar mulai pulang ke negara masing-masing dan merintis gerakan jihad sendiri. Para veteran perang ini disambut kecurigaan oleh pemerintah dari mulai Aljazair, Mesir, Yordania, sampai Bosnia. Pada awal dekade 1990-an inilah, tulis Parenti, muncul riak riak konflik yang dipicu oleh kemiskinan akibat berbagai kebijakan neoliberal, sikap represif pemerintah terhadap kelompok islamis, serta berbagai solusi yang ditawarkan Islam politik.²⁸

b. Faktor ideologis

Ideologi secara harfiah, mengacu kepada ilmu atau *logos* tentang ide-ide. Istilah ini dipergunakan di dalam pengertian tersebut yang pertama kali oleh filosof Perancis Destutt de Tracy (1754-1836) dalam bukunya yang berjudul “*Elements of Ideologie*” yang dipublikasikan pada tahun 1827. Secara teoritis, Destutt de Tracy seperti yang ditulis oleh P. Anthonius Sitepu memosisikan ideologi *vis a vis* dengan gagasan teologis dan metafisika tradisonal.

Kemudian P. Anthonius Sitepu mendefinisikan ideologi yakni:

Suatu sistem kepercayaan yang memuat nilai-nilai dan ide-ide yang diorganisasikan secara rapi sebagai basis filsafat, sains, program sosial ekonomi politik yang menjadi pandangan hidup, tatanan berpikir, merasa, bertindak dari pada individu maupun kelompok.²⁹

²⁸<https://tirto.id/babak-ke-4-afghanistan-setelah-mujahid-taliban-dan-invasi-as-ghMK>

²⁹Lihat P. Anthonius Sitepu, *Teori-teori Politik*, h. 155.

Naiknya Taliban ke tampuk kekuasaan dilatar belakangi oleh kekacauan akibat perang sipil yang terjadi setelah pasukan Uni Soviet meninggalkan Afghanistan pada 1989. Semua berawal dari jatuhnya pemerintahan bercorak sentris, Presiden Mohammad Daud Khan, ke kubu komunis pada 1978. Pemimpin Partai Komunis Afghanistan, Nur Mohammed Taraki, mengambil alih kekuasaan dan menjalin persahabatan dengan Uni Soviet. Di balik berbagai agenda progresif (reformasi lahan, kesetaraan gender, dan perluasan pendidikan), rakyat Afghanistan yang terdiri dari beragam etnis dan mayoritas muslim ternyata merasa terasingkan. Perlawanan pun mulai muncul dari para mujahidin, gerilyawan dari kelompok suku yang terinspirasi oleh ajaran Islam tentang perjuangan untuk meraih kebebasan. Setelah sekitar setahun lebih berkuasa, Taraki lengser dan tewas dibunuh atas perintah koleganya sendiri, Hafizullah Amin. Amin tidak disukai Soviet. Pada malam Natal 1979, Soviet menginvasi Afghanistan dan membentuk pemerintahan dengan menunjuk Babrak Karmal sebagai presiden baru. Semenjak itu, dimulailah konflik antara mujahidin dan pasukan Soviet.³⁰

c. Faktor ekonomi

Dalam keadaan desakan ekonomi, seseorang dapat berbuat apa saja, sekalipun harus melanggar norma-norma atau hukum yang berlaku, sebagaimana isyarat Allah dalam QS al-An'ām/6:151 dan QS al-Isrā'/17:31.

³⁰ "Op.Cit, Babak ke-4 Afghanistan setelah Mujahid, Taliban, dan Invasi AS", <https://tirto.id/ghMK>

Isyarat kedua ayat tersebut dapat difahami, bahwa faktor kemiskinan seseorang secara psikologis bisa terjebak pada tindak pidana kriminal.

Afghanistan memiliki sumber daya alam melimpah yang bisa menghasilkan kemakmuran bagi rakyat. Mantan diplomat Afghanistan di AS Ahmad Katawazai dalam artikel untuk *The Diplomat* mengatakan cadangan mineral di Afghanistan diperkirakan bernilai antara 1 sampai 3 triliun dolar AS. Sementara *The United States Geological Survey (USGS)* memperkirakan Afghanistan memiliki 60 juta ton cadangan tembaga, 2,2 miliar ton bijih besi, dan 1,4 juta ton elemen bumi yang langka atau rare earth elements (REE) termasuk litium—salah satu bahan baku utama alat-alat elektronik dan baterai. Masih mengutip Katawazai, REE ini dipandang penting untuk keamanan nasional AS oleh Kongres, namun Washington disebut belum punya strategi untuk membangun industri ekstraktif di sana. Katawazai berpendapat apabila dieksploitasi secara efektif dan disokong dengan kebijakan yang tepat, uang yang didapat dari sumber alam ini bisa menggantikan donor asing yang selama ini jadi tumpuan Afghanistan, meningkatkan pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, dan kelak perdamaian. Sebagai ekonom Bank Dunia, Presiden Ghani paham betul hal itu. Akan tetapi, kondisi sosial-politik yang karut-marut, dari mulai tantangan dari Taliban hingga masifnya korupsi di pemerintahan sendiri, menghambat administrasinya untuk mereformasi hukum pertambangan. Sedikitnya ada lebih dari 2.000 situs

pertambangan ilegal yang memperkaya penguasa perang lokal (warlords), milisi bersenjata, dan Taliban.

Menurut laporan Kongres AS, pertambangan ilegal sudah merugikan Afghanistan sampai 300 juta dolar AS setiap tahun sejak 2001. Bahkan, pada 2016 Global Witness memperkirakan pemasukan dari tambang ilegal yang diterima kelompok-kelompok suku di provinsi kecil Badakhshan sudah menyaingi pemasukan resmi negara dari seluruh sektor sumber daya alam. Katawazai berharap pemerintah Afghanistan dapat bersekutu dengan AS untuk mengubah hubungan ekonomi yang awalnya berpusat di industri keamanan menjadi kerja sama strategis di sektor pertambangan mineral. Hanya saja, mengingat situasi yang ada, harapan Katawazai mungkin akan sulit terwujud segera.³¹ Dan kenyataan hingga Taliban menguasai Afganistan, kemiskinan masih menjadi permasalahan yang ditinggalkan oleh Presiden Ashraf Gani.

d. Faktor hukum

Farooq Sulehria di Jacobin mengatakan faksi mujahidin Aliansi Utara (disponsori India dan Turki) dan Hezb-e-Islam (proksi Pakistan) sama-sama “fundamentalis, brutal, dan anti-perempuan.” Jadi, sebelum rezim Taliban jadi arsitek yang membangun Afghanistan sebagai penjara perempuan, faksi-faksi mujahidin sudah lebih dulu “mengirim perempuan Afghanistan

³¹Taliban Menang, Cina Ingin Segera Berdagang", <https://tirto.id/giNJ>

ke Zaman Batu.” Aisha Ahmad dalam studi “Afghan Women: The State of Legal Rights and Security” (2006) lebih jauh mengatakan perempuan menjadi sasaran kejahatan seksual selama perang sipil. Faksi-faksi mujahidin dari suku Tajik, Uzbek, Pashtun, dan Hazara kerap menyasar perempuan dari faksi musuh untuk diperkosa. Seperti Ahmad lansir dari temuan Amnesty International, pemerkosaan dilakukan untuk mengintimidasi dan meneror masyarakat, terutama yang berasal dari etnis berbeda. Ketika rezim Taliban datang menggantikan para mujahidin, pemerkosaan berkurang, termasuk praktik-praktik menindas seperti pernikahan paksa dan penculikan pengantin. Namun kelak ruang gerak perempuan semakin sempit.³²

Taliban merebut ibu kota pada tahun 1996 dan melengseran presiden komunis terakhir di negara, Najibullah Ahmadzai. Aljazeera menuliskan, ini menyatakan Afghanistan sebagai emirat Islam dan mulai memaksakan interpretasi ultra-kekat hukum Islam. Tetapi itu hanya diakui tiga negara, Arab Saudi, Uni Emirat Arab dan Pakistan.

Kehadiran Taliban mendapat sambutan ketika mereka pertama kali muncul. Popularitas awal ini disebabkan keberhasilan mereka dalam memberantas korupsi, membatasi pelanggaran hukum dan membuat jalan-jalan serta daerah-daerah

³² Op.cit "Babak ke-4 Afghanistan setelah Mujahid, Taliban, dan Invasi AS", <https://tirto.id/ghMK>

di bawah kendali mereka aman untuk perdagangan berkembang. Kendati demikian, Taliban tidak pernah melonggarkan pembatasan yang awalnya diberlakukan, mereka beralih kalau itu untuk memastikan kalau kejahatan perang saudara tidak terulang lagi.

Pembatasan itu juga melarang perempuan mendapatkan pendidikan dan pekerjaan, kecuali dokter perempuan. Siapa pun yang tidak patuh akan dipenjara atau dipukuli di depan umum. Di sisi lain, Taliban juga memperkenalkan hukuman sesuai dengan interpretasi ketat mereka terhadap hukum Syariah, seperti eksekusi publik terhadap pembunuh dan pezina yang dihukum, dan amputasi bagi mereka yang terbukti bersalah melakukan pencurian. Selain itu, laki-laki diharuskan menumbuhkan janggut dan perempuan harus mengenakan burka yang menutupi seluruh tubuh. Taliban juga melarang televisi, musik dan bioskop, dan tidak menyetujui anak perempuan berusia 10 tahun ke atas pergi ke sekolah. Atas tindakan itu, mereka dituduh melakukan berbagai pelanggaran hak asasi manusia dan budaya.³³

Tapi era Taliban bukan berarti semua lebih baik, sebagaimana jelaskan pada bagian atas. Survei dari ABC News terhadap 1.039 responden pada 2005, tak lama setelah pemilihan presiden dan pemilu legislatif diselenggarakan, menemukan lebih dari 80 persen responden menyambut baik lengsernya rezim Taliban, merasa lebih bebas berpendapat, dan kondisi hidupnya

³³ Sejarah Taliban di Afghanistan: Konflik dan Kondisi Terkininya", <https://tirto.id/giLe>

lebih bagus. Setelah AS membawa masuk demokrasi, memang banyak gedung sekolah dibangun, fasilitas dasar kesehatan tersedia, dan perempuan dipermudah dalam mengakses karier dan pendidikan.

e. Faktor sosial

Pada hakikatnya, masalah-masalah sosial bukanlah faktor langsung penyebab tindak pidana makar. Faktor ini erat kaitannya dengan faktor-faktor sebelumnya, bahkan saling memengaruhi satu sama lainnya. Sebagai contoh; faktor sosial dikaitkan dengan faktor ideologi (agama), dari rasa ketertindasan yang terjadi di mana-mana kemudian mengkristal menjadi ide perlawanan dengan adanya pemahaman yang keliru tentang makna “jihad” dan “syahid”³⁴ yang kemudian melahirkan terorisme dengan target operasi simbol-simbol negara.

Ketidakadilan yang dirasakan oleh kelompok-kelompok tertentu menunjukkan gagalnya kebijakan pemerintah dan negara dalam mengelola negara dan memperlakukan rakyatnya, hal ini dapat menjadi pemicu konflik vertikal, yaitu konflik antara rakyat dan pemerintah.

Keadilan termasuk sumber dari berbagai persoalan sosial yang terjadi dalam suatu negara. Sebagaimana pernyataan Fahmi Huwaidī dalam salah satu tulisannya:

Seandainya kita mencari satu kata yang menunjukkan esensi dari makna “*syarī‘ah*” kita tidak

³⁴Lihat Yulia Monita, *Faktor-faktor Terjadinya Tindak Pidana Terorisme dan Strategi Penanggulangannya di Indonesia* dalam Majalah Hukum Forum Akademika, Volume 18 Nomor 2 Oktober 2008, h. 107.

akan menemukannya kecuali pada kata “*al-‘adl*”(keadilan).

Pandangan Fahmi Huwaidi tersebut mengisyaratkan bahwa penegakan keadilan merupakan inti syariat. Melalui keadilan semua orang merasa terlindungi dan hak-haknya terpenuhi, serta merasa bahwa semua orang sama di mata hukum.

Mengaitkan faktor social diatas dengan peristiwa sejarah afganistan di Afganistan terdapat Fakta Sedemikian mengerikannya era mujahidin membuat orang-orang tak punya pilihan selain menerima pengambilalihan kekuasaan oleh Taliban. Di mata rakyat kecil, Taliban setidaknya tidak “menjarah, memerkosa, atau menculik.” Simpati terhadap Taliban berdatangan apalagi setelah mereka menyelamatkan seorang anak dari penculikan salah satu kelompok mujahidin. Pada awal tahun 1990-an, kelompok bersenjata Taliban muncul sebagai pemain penting, banyak anggotanya pernah belajar di sekolah agama konservatif di Afghanistan dan di seberang perbatasan di Pakistan.

Mereka mendapatkan keuntungan militer dengan cepat dan berhasil mengendalikan Kandahar, kota terbesar setelah Kabul. Mereka pun berjanji kalau kota-kota itu tetap aman. Karena muak dengan sikap para komandan Mujahidin dan pasukan mereka yang dituduh melakukan pelanggaran hak dan kejahatan perang untuk mendapatkan kekuasaan, keberadaan Taliban saat itu mendapat sambutan.

3. Taliban Murni Gerakan Politik Kekuasaan

Secara sederhana misi Taliban sejak dahulu ingin berkuasa di Afganistan, jika saat ini Indonesia terjadi berbagai analisis pro dan kontra dalam menyikapi keberhasilan Taliban yang menguasai Afganistan dengan singkat dikarenakan bangsa Indonesia memiliki akar sejarah yang Panjang dengan afganistan. Di Indonesia sendiri banyak kelompok-kelompok ekstrimisme sejak awal tahun 1980 hingga saat ini diketahui bahwa pelaku terror di Indonesia adalah alumni afganistan dar era organisasi Darul Islam hingga terbentuknya jamaah Islamiyah pada tahun 1992 hingga terbagi menjadi lima Angkatan berangkat menuju medan Latihan di afganistan sehingga dapat dikatakan ada ikatan ideologis dengan Taliban, sehingga jika ada yang Sebagian kelompok yang menyamakan Gerakan Taliban atas nama agama islam, maka hal tersebut sangatlah keliru.

Konflik yang terjadi di Afganistan tidak pernah selesai sejak Negara Afganistan merdeka dari Unisoviet karena bangsa afganistan hidup dari akar konflik Tribalisme³⁵, sama halnya dengan nagara-negara arab yang hingga hari ini tidak pernah selesai dengan konflik komunal karena banyak kepentingan. Dibandingkan dengan Indonesia yang memiliki ratusan suku

³⁵ **Tribalisme** adalah suatu keadaan yang diorganisir oleh kesukuan atau mengadvokasi gaya hidup kesukuan. Evolusi manusia terutama terjadi dalam kelompok-kelompok kecil, yang bertentangan dengan massa yang di dalam masyarakat, dan manusia secara alami memelihara [jejaring sosial](#). Dalam [budaya populer](#), tribalisme juga dapat merujuk pada cara berpikir atau berperilaku setia hanya kepada kelompok sosial mereka saja di atas segalanya, atau, merendahkan kelompok lain, sejenis [diskriminasi](#) atau permusuhan berdasarkan perbedaan kelompok.

bangsa, Afganistan sendirin hanya memiliki tujuh suku besar namun konflik kepentingan hingga hari ini belum mencapai titik temu. Hal tersebut terlepas dari konflik ideologi komunis yang tumbuh berkembang dizaman Najibullah, saat Presiden Burhanuddin Rabbani berkuasa juga terjadi perpecahan dalam pemerintahannya sehingga Ahmad Shah Massoud, aliansi utara dan sebagainya tidak pernah menemukan titik temu untuk Bersatu.

Jika Taliban saat ini di identikkan dengan Islam dan kemudian mereka menolak demokrasi serta memberlakukan hukum Huddud dan syariat Islam sama seperti Taliban dimasa tahun 1996 maka konflik tidak akan berakhir yang tentunya hal ini akan beresiko bagi eksistensi agama Islam, Islam akan dipertaruhkan karena perlakuan Taliban dimasa lalu yang melakukan Tindakan Diskriminasi, Intimidasi dan Tindakan kekesaran lainnya akan mengarah pada Islamophobia.

4. Tragedi kemanusiaan saat ini

Ribuan warga Afganistan maupun warga asing masih berkumpul di Bandara Internasional Kabul. Mereka mencari peluang agar bisa keluar dari negara Afganistan. Yang sejak tanggal 15 Agustus 2021 telah dikuasai kelompok milier Taliban, Sebagian besar warga rela menunggu berhari-hari, mereka terus bertahan walaupun hingga kini belum juga ada kepastian.

Mayoritas pengungsi adalah orang tua yang membawa serta anak-anak mereka. Kesulitan yang mereka hadapi membuat tentara perdamaian dunia mengulurkan bantuan sembari

berpatroli menjaga keamanan bandara para tentara juga membagikan bahan makanan dan sejumlah kebutuhan pokok lainnya.

Tekad kuat telah mendorong para pengungsi bertahan dalam kondisi serba sulit di bandara internasional Kabul. Mereka berlindung dengan cara membuat kemah-kemah darurat yang hanya cukup untuk melindungi tubuh dari panas dan dingin. Mereka tidak menghiraukan lapar dan dahaga demi bisa terlepas dari cengkraman kelompok Taliban.

Taliban sendiri telah membatasi upaya evakuasi oleh negara asing hingga tanggal 31 Agustus. Hingga saat ini belum ada satu negarapun yang meminta Taliban memutuskan batas tersebut. Berbagai pihak khawatir masih banyaknya pengungsi yang tertinggal di Kabul akan dapat memicu krisis kemanusiaan Baru. Upaya pengamanan dikawasan bandara Internasional Afganistan juga dilakukan oleh pasukan Taliban, personel bersenjata lengkap melakukan penjagaan memeriksa identitas para pengungsi dan memastikan antrian berjalan teratur.

Dalam kajian hukum Internasional, Negara Afganistan pasca dikuasainya Taliban tidak ada permasalahan karena negaranya tetaplah Afganistan. Namun yang perlu mendapatkan perhatian adalah sisi pemerintahannya. Dalam pemberitaan media massa Presiden Afganistan Ashraf Gani telah meninggalkan Afganistan dan tidak berselang lama pimpinan Taliban Baradar Kembali ke Afganistan setelah sekian lama berada di Negara Qatar.

Kehadiran Baradar Kembali ke Afganistan menimbulkan pertanyaan kemudian, apakah Baradar yang akan diangkat sebagai presiden ataukah Faksi-faksi lain yang ada di Tubuh Organisasi Pejuang Taliban yang ingin juga memimpin Negara Afganistan karena bisa saja Taliban saat ini yang menunjukkan wajah Moderat tidak menutup akan terjadi pertentangan di kalangan organisasi Taliban yang menganggap Baradar berkeinginan membuka diri dengan berdialog dengan negara-negara yang sebelumnya dianggap kafir oleh Taliban khususnya amerika serikat bahkan kini menjalin Kerjasama dengan Cina dan Rusia. Padahal sebelumnya Taliban mempunyai ideologi yang independent tanpa menginginkan kehadiran negara ketiga. Disisi lain wakil presiden afganistan yang bertahan di afganistan saat ini Kembali menggelorakan semangat perlawanan pada rakyatnya untuk melawan pejuang Taliban yang saat ini wakil presiden Afganistan mempunyai kekuatan besar serta peluang memimpin afganistan.

Terlepas dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa saat ini perpolitikan di afganistan sangatlah cair, dan tentu seluruh negara di dunia tidak harus terburu-buru memberikan pengakuan kepada pihak Taliban karena secara hukum internasional hal tersebut amatlah premature, dikhawatirkan jika terlampau tergesa-gesa memberikan pengakuan maka dapat dianggap sebagai wujud campurtangan negara lain di masalah domestic ataupun masalah internal di afganistan.

Upaya penting dilakukan oleh seluruh warga internasional saat ini adalah agar tidak terjadi tragedi kemanusiaan di Afganistan. Kenyataan saat ini yang terjadi adalah bagaimana psikologi penduduk di Kabul yang menyimpan rasa trauma saat Taliban pernah berkuasa dimasa lalu hal ini dibuktikan dengan arus masyarakat yang tak terbandung menuju bandara bahkan nekat menyebrang perbatasan negara lain untuk keluar dari afganistan. Gelombang masyarakat yang mengungsi bukan hanya kaum laki-laki namun juga kaum Wanita, kaum lanjut usia serta anak dibawah umur yang dikaregorikan sebagai kaum rentan. Keberadaan kaum rentan ini merupakan hal yang harus mendapatkan perhatian khusus antaranya bagaimana makanan mereka, sanitasi dan kebersihan mereka, mengingat kaum, Wanita, orang tua bahkan anak-anak sangat mudah terserang penyakit yang mengakibatkan meninggal dunia dalam proses pengungsiannya.

Hal diatas jika tidak diperhatikan oleh masyarakat internasional akan menjadi tragedy kemanusiaan. Masyarakat dunia bahkan Indonesia seharusnya menyuarakan dan membicarakan dalam aspek kemanusiaan itu dibandingkan pembicaraan mengenai siapa yang harus diakui sebagai pemerintahan yang sah di afganistan.

C. KESIMPULAN

Gerakan yang dilakukan Taliban merupakan sebuah geraka perlawanan terhadap pemerintahan sah yang didukung bangsa Barat terutama Amerika Serikat. Hal tersebut dapat

diamati dengan Tindakan Taliban yang begitu progres pasca jatuhnya kekuasaan Unisoviet di Afganistan, maka, perjuangan Taliban adalah murni Gerakan Non Jihad karena dilandasi dasar politik Kenyataannya adalah Taliban hanyalah menginginkan pengakuan terhadap kekuasaannya di Afganistan saja tanpa mengganggu.

REFERENSI

- Al-Bāqiy, Muḥammad Fu'ad 'Abd, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Faz al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992).
- Dahlan, Abdul Aziz dkk (editor), *Ensiklopedi Hukum Islam*, jilid 4 (Cet. VI; Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 2003).
- Dahlan, Abdul Aziz, *Ensiklopedi Hukum Islam, jilid 4* (Cet. VI; Jakarta: PT Ihtiar Baru van Hoeve, 2003).
- Darmawan, Membaca Ulang Konsep Jihad dalam Al-Qur'an: Usaha Merevitalisasi Islam Rahmat. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Volume 5, Nomor 1, Januari 2018.
- Dewan Redaksi Majma' al-Lughah al-'Arabīyyah, *al-Mu'jam al-Wasīf*, juz 2 Cet.III; Cairo: Majma' al-Lughah, 1995).
- Huwaidī, Fahmi, *Al-Qur'ān wa al-Sultān* (Cet.I; Cairo: Dār al-Syurūq, 1981 M)
- Al-Isfahānī, Raghīb, *Mufradāt al-Fazd al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Sāmiyyah, 1996).
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim, *Zād al-Ma'ād*, (Beirut: Daar al-Kutub al-'Arabi, Cetakan I, 1425H/2005M).
- Al-Jurjānī, Al-'Allamah 'Aliy bin Muhammad al-Sayyid al-Syarīf, *Mu'jam al-Ta'rīfāt*, taḥqīq dan dirāsah oleh Muhammad al-Ṣiddīq al-Minsyāwī (Cairo: Dār ak-Faḍīlah, t.th.).

- J.C.T. Simorangkir, dkk, *Kamus Hukum* (Cet. XIV; Jakarta: Sinar Grafika, 2010).
- Ma'rif, Rif'at Husnul dan Muttaqin, *Jurnal Kalimah: Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 11, No. 1, Maret 2013.
- Mandzur, Ibn, *Lisân al-'Arab*, jilid 1, (Kairo: Darul Ma'arif, 1119).
- Al-Maṣrīy, Jamal al-Dīn Abū al-Faḍl Muhammad Ibn Makram Ibn Manẓūr al-Afrīqīy, *Lisân al-'Arab*, jilid 5 (Cet. I; Beirut: Dār Ṣādir, 1410 H.-1990 M).
- Monita, Yulia, *Faktor-faktor Terjadinya Tindak Pidana Terorisme dan Strategi Penanggulangannya di Indonesia* dalam *Majalah Hukum Forum Akademika*, Volume 18 Nomor 2 Oktober 2008.
- Munzir, Ibn, *Lisan al-Arab al-Muhit* (Beirut: Darul lisan Arab, t.t), jilid 1.
- Ar-Razi, Muhammad bin Abi Bakar bin 'Abdi al-Qadir, *Mukhtar al-Shahâh*, (Beirut: Maktabah Lubnân, 1986).
- Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan alQuran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003).
- Sitepu, Anthonius, *Teori-teori Politik*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012.
- Al-Yassu'I, Louis Ma'luf al-Yassu'i dan Bernard Tottel, *Al-Munjid fî al-Lughati wa al-'A'lām* (Beirut: Dar Masriq, 2002).
- Al-Zabidi, Muhammad Murtadha al-Husni, *Tâju al-'Arus*, (Kuwait: Pemerintah Kuwait, 1385H/1965M).
- Babak ke-4 Afghanistan setelah Mujahid, Taliban, dan Invasi AS", <https://tirto.id/ghMK>

Sejarah Taliban di Afghanistan: Konflik dan Kondisi Terkininya", <https://tirto.id/giLe>

Siapa pemimpin Taliban
<https://news.detik.com/internasional/d-5686443/siapa-pemimpin-taliban-kelompok-yang-kini-kuasai-afghanistan>.

Taliban Menang, Cina Ingin Segera Berdagang", <https://tirto.id/giNJ>.

Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).